

B A B IV

PLO ALAT PERJUANGAN RAKYAT PALESTINA

A. Gerakan Rakyat Palestina

Sepanjang sejarah perjalanan hidup Palestina dari dulu hingga kini, rakyat Palestina sering dilanda keadaan yang menyedihkan. Hal demikian bermula sejak program zionis merebut Palestina sebagai "Perumahan Nasional" bagi bangsa Yahudi yang mendapat dukungan dari para imperialis. Akibatnya para imigran Yahudi dari negara-negara Barat berbondong-bondong memasuki wilayah Palestina. Keadaan demikian sudah barang tentu mencemaskan penduduk pribumi yang telah lama menempati dan bahkan kaum Yahudi tega mengusir pemiliknya keluar dari tanah airnya sendiri berkat bantuan modal dan senjata dari negara-negara Barat yang se ide dengan zionis.

Berangkat dari kondisi yang demikian itulah rakyat Palestina mulai mengorganisir diri guna mempertahankan hak atas tanah airnya. Dan sejak itu pula permulaan bangkitnya gerakan-gerakan yang diistilahkan dengan "Fidayeen". Fidayeen berasal dari kata "Fida" yang berarti pengorbanan atau Sacrifice.¹⁾

¹⁾ Lukman Harun, Potret Dunia Islam, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985, hlm. 349.

Maksudnya, orang-orang yang tergabung dalam Fidayeen adalah orang-orang yang bersedia mengorbankan jiwa dan raganya untuk melaksanakan "Suicidal Mission" (missi jihat) demi tercapainya usaha pembebasan tanah airnya.

Memperhatikan cara-cara mereka dalam memperjuangkan pembebasan tanah airnya, maka sementara ini ada pula yang mengartikan Fidayeen ini ke dalam bahasa Inggris dengan sebutan "Commandos" atau "Guerillas".²⁾ Pengartian orang-orang Barat terhadap organisasi perjuangan Palestina tersebut sebenarnya kurang tepat, hal demikian kemungkinan ada kesengajaan untuk menyudutkan citra perjuangan rakyat Palestina dengan kekuatan senjata semata.

Salah satu gerakan rakyat Palestina yang terkenal hingga tahun 1946 adalah "The High Arab Committee for Palestine" yang didirikan sejak tahun 1920 di Yerusalem.³⁾ Sedangkan gerakan-gerakan lainnya yang muncul semenjak Israel mencaplok wilayah Palestina antara lain :

1. Al-Fatah

Al-Fatah adalah kependekan dari "Falstina Tahya Hurrah" yang mempunyai arti "Palestina Hidup Merdeka".⁴⁾ Gerakan ini didirikan sejak tahun 1958 di wilayah pengasingan Kuwait, oleh orang-orang

²⁾ Abd. Shamad Hamid dkk. *Masjidil Aasho Ternoda*. Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hlm. 107.

³⁾ Ibid. hlm. 107

⁴⁾ Ibid. hlm. 109.

Palestina yang beragama Islam. Keanggotaannya terdiri para pelajar dan mahasiswa, para cendekiawan, dokter, insinyur dan sebagainya.⁵⁾

Dasar perjuangannya ditegakan pada sendi Al-Qur'an dan Al-Hadist. Itulah sebabnya, orang-orang Palestina yang berada di dalam dan di luar negara-negara Arab dalam waktu yang relatif singkat telah mengenal gerakan Al-Fatah dan sekaligus membuka perwakilan di masing-masing negara di mereka berdomisili. Yasser Arafat, selaku pemimpin Al-Fatah pernah mengatakan : "Revolusi Palestina berdiri sendiri dan akan berjalan terus sampai terbentuknya suatu negara Palestina yang merdeka dan berdaulat. Gerakan ini telah maju pesat dan mencapai hasil gemilang, baik di daerah pendudukan maupun di luar negeri, sehingga dengan demikian telah dapat merubah perimbangan kekuatan di Timur Tengah. Selanjutnya, kata Arafat, bahwa perjuangan Palestina sangat berat karena bukan saja menghadapi Israel tetapi juga Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya".⁶⁾

Oleh karena itu gerakan ini sangat memerlukan dukungan dan bantuan dari semua pihak, terutama dari negara-negara Arab. Petro Dollar sebagai donatur tetap, juga yang berasal dari sumbangan orang-orang Palestina yang bekerja di luar negeri secara sukarela mengirimkan 10% dari hasil kerja mereka, untuk perjuangan mencapai Palestina merdeka.

⁵⁾ Lukman Harun, *Op. Cit.*, hlm. 351.

⁶⁾ Abd. Shamad Hamid dkk, *Op. Cit.*, hlm. 109-110.

Disamping didukung dengan dana yang cukup, gerakan ini juga didukung oleh kestuan-kesatuan militer, seperti Al-Asyifah dan Khalid Ibnu Walid sebagai perwujudan dari gerakan pembebasan Palestina cengkeraman zionis Israel. Gerakan ini juga didukung dengan peralatan komunikasi elektronik, seperti : Pemancar Radio Khusus yang diberinya nama "Voice of Al-Fatah" yang secara terus menerus menyuarakan perasaan rakyat Palestina yang tertindas dan menggelorakan semangat perjuangan, persatuan dan rasa senasib yang semakin utuh untuk mencapai kemenangan, kejayaan dan kehormatan bagi bangsa Palestina.

2. Populer Front for the Liberation of Palentine (PFLP)

Gerakan ini didirikan tahun 1967 di Damaskus dan dipimpin oleh George Habbas yang beraliran Marxis-Leninist.⁷⁾ Karena itu PFLP ditegakan di atas sendi-sendi Marxist-Leninnist, dengan tujuan menegakan kewibawaan dunia Arab di daerah Palestina yang di duduki Israel.

Untuk mencapai tujuan tersebut, gerakan PFLP senantiasa menggunakan cara-cara yang amat radikal guna menentang kehadiran Israel dan pendukung-pendukungnya di wilayah Palestina.

⁷⁾ Lukman Harun, Op. Cit., hlm. 353

Adapun tindakan-tindakan yang pernah dilakukan gerakan ini antara lain :

- a. Membajak Pesawat Sipil Israel El Al, pada tanggal 23 Juni 1968 dalam perjalanan antara Roma-Telaviv dan dipaksa mendarat di Aljazair.
- b. Menyergap Pesawat El Al, pada tanggal 28 Desember 1968 di Pelabuhan Udara Athena.
- c. Menyerang Pesawat El Al pada tanggal 18 Pebruari 1969 di Zurich.
- d. Membajak Pesawat TWA, pada tanggal 28 Agustus 1969 dan dipaksa mendarat di Damaskus.
- e. Meledakkan bom-bom waktu pada perkampungan-perkampungan Israel secara sporadis di Bonn, Den Haag dan di kota-kota besar lainnya.
- f. Penggeranatan Kantor El Al di Athena pada tanggal 26 Nopember 1969.⁸⁾

Gerakan-gerakan semacam inilah yang mengakibatkan nama bangsa Palestina dijuluki sebagai bangsa teroris dan semua aktifitasnya selalu menjadi perhatian dan kecaman hampir semua bangsa di dunia.

3. Al-Saiqoh

Gerakan Fidayeen Al-Saiqoh didirikan sejak tahun 1968 oleh Partai Baath Suriah. Sedangkan anggota-anggotanya berasal dari orang-orang Palestina dan

⁸⁾ Abd. Shamad Hamid, Op. Cit., hlm. 110.

juga dari pemuda-pemuda berbagai negara Arab.⁹⁾

Adapun aktifitas gerakannya ditujukan kepada penguasaan taktik perang gerilya. Mengingat musuh-musuh orang Arab terutama orang-orang Palestina adalah Zionis Israel yang memiliki pertahanan amat kuat dan berlapis-lapis serta dukungan berbagai negara Barat yang berada di front-front yang menyebar. Oleh karenanya perang gerilya merupakan alternatif yang tepat dan efektif untuk menentang kehadiran Israel dan sekutu-sekutunya di Palestina.

Keikutsertaan negara-negara Arab untuk menentang kehadiran Israel di Palestina dapatlah dipahami, mengingat persoalan Palestina bukanlah semata-mata persoalan rakyat dan bangsa Palestina, akan tetapi juga kepentingan bangsa Arab secara keseluruhan dan bahkan kepentingan kita semua kaum Muslimin serta bangsa-bangsa yang beradab.

Ketiga gerakan itulah yang dirasa memiliki pengaruh besar terhadap gerakan-gerakan perlawanan rakyat Palestina dalam menghadapi Israel. Sungguhpun demikian, masih banyak pula gerakan-gerakan perlawanan rakyat Palestina yang tidak boleh begitu saja diabaikan, karena gerakan-gerakan ini masih bersifat sporadis, lagi pula organisasinya belum begitu rapih dan populer.

9) Lukman Harun. *Loc. Cit.*

Adapun gerakan-gerakan dimaksud adalah :

- a. Democratic Front for Liberation of Palestine
- b. Arab Liberation Front
- c. General Commad of the Popular Front for Liberation of Palestine
- d. Palestine Liberation Front.¹⁰⁾

B. Latar Belakang Berdirinya PLO

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa semenjak dikeluarkannya "Deklarasi Balfour" pada tanggal 2 Nopember 1917 oleh penguasa pendudukan Inggris, yang menghendaki "Perumahan Nasional" bagi orang-orang Yahudi dan menyusul penguasaan Palestina di bawah mandatnya. Keadaan atupun nasib orang-orang Palestina semakin semakin tidak menentu dan semakin terancam. Karena itu mereka mulai bangkit untuk untuk segera mengorganisir diri guna mempertahankan hak dan kepribadiannya dalam suatu wilayah yang berdaulat.

Keadaan demikian, menjadikan munculnya satu persatu organisasi perlawanan rakyat Palestina (seperti : Al-Fatah, Al-Saiqoh, PFLP dan sebagainya). Organisasi-organisasi semacam itulah yang secara frontal menyusun kekuatan untuk menentang usaha berdirinya kekuatan

¹⁰⁾ Ibid. hlm. 353.

zionis Israel di Palestina dengan dukungan imperialis Barat dan sekutunya. Hal demikian dirasa sebagai duri dalam daging bagi rakyat Palestina khususnya dan bangsa Arab pada umumnya, karena profokasi Israel yang tak ada henti-hentinya terhadap Arab dan Palestina.

Perlakuan teror bangsa Israel terhadap Arab nampaknya dibenarkan oleh "Konsensus Nasional". Artinya suatu tindakan yang senantiasa dibenarkan oleh norma-norma zionis demi tegaknya negara Israel yang kuat dan termashur. Sikap pemerintah pendudukan Israel yang brutal dan menghalalkan segala cara inilah yang menyebabkan timbulnya perlawanan rakyat Palestina. Adapun cara gerakannya ada berbagai macam, diantaranya ada yang bersifat moderat, radikal, berblok ke Barat ataupun ke Timur serta ada yang tetap bertahan pada idiologi Islam.

Negara-negara Arab tetangga Palestina yang seidiologi atau setidaknya yang berwawasan sama dengan gerakan-gerakan tersebut senantiasa memberikan bantuan dan dukungan sepenuhnya, baik berupa moral maupun material yang amat diperlukan guna menghidupi gerakan perlawanan rakyat Palestina. Meskipun dukungan dan bantuan diberikan sepenuhnya oleh negara-negara Arab, tokoh-tokoh muda Palestina beranggapan bahwa bantuan dan dukungan negara Arab dirasa masih belum memenuhi apa yang diharapkan oleh rakyat Palestina.

Bantuan-bantuan yang diterima oleh masing-masing kelompok tersebut, sifatnya hanya mengikat pada kesamaan pandangan dan ideologi politik yang sama. Akibatnya antara kelompok-kelompok perlawanan tersebut tidak terjadi komunikasi timbal balik. Dan masing-masing mereka itu masih diributkan oleh soal kepentingan-kepentingan pribadi yang sifatnya kurang berarti.

Dengan latar belakang itulah, maka pada tanggal 25 Mei s.d. 2 Juni 1964 diselenggarakan "Konperensi Tingkat Tinggi Arab" di Kairo untuk membahas identitas dan status orang-orang Palestina.¹¹⁾ Kemudian pada tahun yang sama dilanjutkan pula dengan "Kongres Pertama Orang-Orang Palestina" di Yerusalem, yang pada akhirnya mereka berhasil merumuskan satu organisasi yang dapat menjebatani semua kelompok gerakan agar nantinya menyatu menjadi satu kekuatan nasional dalam rangka membebaskan rakyat Palestina dari cengkeraman zionis. Berdasarkan kesepakatan bersama maka organisasi tersebut diberinya nama "Palestine Liberation Organisation" (PLO). Dalam perkembangan berikutnya organisasi ini mendapatkan pengakuan luas dari negara-negara Arab dan dunia internasional sebagai satu-satunya wakil rakyat Palestina yang sah.

¹¹⁾ Abd. Shamad Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 108.

Sedangkan tujuan utamanya adalah ingin mewujudkan seluruh wilayah Palestina bebas dan merdeka serta tidak mengakui adanya negara Israel di wilayah Palestina.¹²⁾ Adapun wilayah Palestina yang dimaksud adalah wilayah-wilayah Palestina yang semenjak tahun 1920 di bawah mandat Inggris dan merupakan satu kesatuan wilayah yang integral. Artinya suatu wilayah yang teritorialnya sebagai berikut di bawah ini :

1. Wilayah Israel yang meliputi Galelia, Dataran rendah sepanjang pantai Negev, Jalur Gaza serta dataran rendah pesisir sampai kota baru Yerusalem.
2. Tepi Barat Sungai Yordan, yang meliputi daerah pegunungan yang membujur dari sebelah utara Janin hingga sebelah selatan kota Hebron.
3. Jalur Gaza, yaitu jalur yang seluas 202 Km² yang seluruhnya diduduki Inggris.¹³⁾

Ketiga wilayah itulah yang secara terus menerus diperjuangkan rakyat Palestina dengan PLO nya. Sehingga kemerdekaan Israel di tahun 1948 dengan mencaplok wilayah Palestina amat ditentang oleh pemimpin-pemimpin Palestina.

Tuntutan PLO yang demikian keras dan radikal itu pada perkembangan akhir-akhir ini menjadi semakin moderat dan realistis. Hal ini sejalan dengan perkembangan negara-negara Arab pendukungnya seperti : Arab Saudi, Kuwait, Mesir dan Maroko yang terlebih dahulu bersikap moderat. Di samping itu masih pula terdapat negara Arab yang berhaluan keras seperti :

 12) Kirdi Dipoyudo, Timur Tengah Dalam Pergolakan, CSIS, Jakarta, 1981, hlm. 122.

13) Trias Kuncahyono, Masa Depan Negara Palestina Harian Kompas, Jum'at, 18 Nopember 1988, hlm. IV.

Suriyah dan Libiya ternyata kalah perang dengan Israel. Keadaan demikian dirasa oleh PLO sebagai dilema, karena menganut garis lunak berarti membuka kemungkinan pecahnya PLO, sebab PLO sendiri adalah sebuah federasi antara kelompok moderat dan radikal.

Kelompok keras seperti: Front Rakyat untuk Pembebasan Palestina (PFLP) yang bermarkas di Damaskus, Front Demokrasi Rakyat untuk Pembebasan Rakyat Palestina (PDFLP) yang didukung Suriyah, dan Front Pembebasan Arab (ALF) yang didukung Irak, tetap berpendirian agar Israel tidak bercokol di muka bumi Palestina. Oleh karena itu penganut kelompok garis keras ini menghendaki terwujudnya negara Palestina melalui perlawanan senjata.¹⁴⁾

Di samping itu masih terdapat pula kelompok yang menghendaki adanya perubahan strategis perjuangan menghadapi Israel. Kelompok ini bernaung di bawah Al-Fatah dan merupakan kelompok terbesar dalam PLO. Keinginan kelompok ini mendapat dukungan sebagian besar rakyat Palestina yang sudah jenuh dengan suasana peperangan. Kelompok ini tidak lagi menuntut Palestina sebagai satu keseluruhan, melainkan sebuah Palestina yang berdaulat di tepi Barat dan jalur Gaza serta dapat hidup berdampingan dengan Israel. Sikap demikian dipertegas lagi dengan "Deklarasi Kemerdekaan Palestina" pada tanggal 15 Nopember 1988 dan dicantumkan Resolusi Dewan

¹⁴⁾ Ibid, hlm. IV.

Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa Nomor 242 tahun 1967 yang mengakui keberadaan negara Israel dalam deklarasi kemerdekaannya.¹⁵⁾

C. Langkah-Langkah Perjuangan PLO

Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) yang sejak berdirinya tahun 1964 telah banyak mengalami pasang surut, pahit getirnya perjuangan. Sebab organisasi ini didirikan dan dibesarkan dalam lingkungan atau suasana perjuangan pembebasan bangsa dan tanah airnya dari cengkeraman zionis Israel.

Zionis Israel yang memproklamirkan negara baru Israel di tahun 1948 sebagai negara nasional Yahudi di tengah-tengah negara Arab, dalam perjalanan sejarahnya telah banyak menimbulkan berbagai bencana dan tindakan kejam serta tidak berperikemanusiaan kepada penduduk Arab Palestina sebagai pemilik syah wilayah yang diduduki Israel.

Akiabat perlakuan yang demikian, bangsa Palestina yang telah kenyang dengan berbagai pergolakan dan perjuangan, sampailah pada tingkat yang semakin mantap dan telah banyak memiliki strategi perjuangan di mana sebagian langkah-langkahnya antara lain sebagai berikut :

¹⁵⁾ Deklarasi Kemerdekaan Palestina Mengakui Eksistensi Negara Israel, Kompas, 15 Nopember 1988, hlm. V.

1. Langkah Militer

Sejak bangsa Yahudi dikokohkan kedudukannya oleh bangsa-bangsa Barat yang besar dan kuat, baik oleh Inggris dan Amerika Serikat di tahun 1948,seringkali terjadi pertentangan senjata antara Israel dengan negara-negara Arab tetangganya. Adapun pertentangan senjata antara Arab dengan Israel yang banyak memakan korban dari tahun 1948 sampai dengan tahun 1973 antara lain sebagai berikut :

Perang pertama, terjadi tahun 1948, Israel dengan keunggulan dana dan senjata yang diperoleh dari Barat, akhirnya mampu dengan mudah melumpuhkan kekuatan Arab.

Perang kedua, terjadi pada tahun 1956, dalam pertempuran babak kedua ini, Israel mengikat persatuan dengan Inggris dan Perancis untuk mematahkan kekuatan Arab. Pertempuran ini dapat diakhiri pada saat Amerika Serikat menegur para sekutunya setelah nyata-nyata kemenangan berada pada pihaknya.

Perang ketiga, terjadi pada tahun 1967, kekuatan pertahanan Israel Jauh dilipatgandakan, sehingga perang yang berlangsung selama 6(enam) hari

praktis dapat melumpuhkan kekuatan Arab.

Perang keempat, terjadi pada tahun 1973, dalam periode inilah Mesir tampil sebagai pahlawan Arab, karena Mesir dengan mudah dapat meredam ambisi Israel dalam menginterfensi wilayah-wilayah Arab yang strategis.

Walaupun kenyataannya Arab berhasil mengungguli Israel, akibat lebih jauh Arab harus berhadapan dengan kekuatan-kekuatan raksasa Amerika Serikat, karena selama ini telah berkembang anggapan bahwa Israel sudah menjadi bagian Amerika Serikat.¹⁶⁾

Persengketaan-persengketaan yang terjadi antara Arab dan Israel pada prinsipnya menyangkut masalah Palestina sebagai persoalan utamanya. Karena selama ini Israel merampas hak-hak bangsa Palestina dan sekaligus menodai kehormatan negara-negara Arab dan ummat Islam melalui Yerussalem.

Bila ditinjau dari segi material ataupun persoalan masalah wilayah, sesungguhnya bangsa Pales-

¹⁶⁾ Panji Masyarakat, No. 269, tahun ke XX, 15 April 1979 hlm. 5.

tinalah yang lebih berkepentingan. Memang pada awalnya Palestina kurang memegang peranan, sehingga tampillah dari bangsa-bangsa Arab seperti : Mesir, Suriah dan Yordania sebagai pembela, menyebabkan terjadinya pertentangan ataupun peperangan yang sudah empat kali bergolak, sebagaimana yang sudah diuraikan di atas. Sebagai akibat dari munculnya sengketa antara Arab dengan Israel menimbulkan gejolak pengungsi Palestina secara besar-besaran ke berbagai negara Arab dan Eropa Barat.

Dari kalangan pengungsi inilah muncul pemimpin-pemimpin baru yang menjadi perintis munculnya gerakan nasional Palestina. Mereka memperjuangkan pembebasan Palestina dari penguasaan Israel, dan dalam rangka itu mereka membina semangat nasionalis dan menyusun satu kekuatan sosial. Dengan dukungan negara-negara Arab, pada tanggal 25 Mei sampai dengan 2 Juni 1964 mereka menyelenggarakan Kongres Palestina dengan hasil keputusannya : membentuk satu Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) sebagai penggerak kekuatan-kekuatan rakyat Arab Palestina untuk melancarkan perang pembebasan, sebagai perisai hak-hak dan aspirasi rakyat Palestina, dan sebagai jalan kemenangan.¹⁷⁾

¹⁷⁾ Kirdi Dipoyudo, Op. Cit., hlm. 83.

Melalui wadah PLO inilah rakyat Palestina secara berangsur-angsur diakui eksistensinya sebagai bangsa dan mulai diperhatikan aspirasinya. Sehingga setelah berakhirnya perang ketiga antara Arab di tahun 1967 hak-hak bangsa Palestina mulai muncul di permukaan dengan dikeluarkannya resolusi Dewan Keamanan Persekutuan Bangsa Bangsa Nomor 242 tahun 1967 yang menyerukan penarikan tentara /pasukan Israel dari wilayah-wilayah yang direbut dalam perangan.

Dalam wadah PLO ini pula, tergabung hampir semua organisasi perlawanan rakyat Palestina (Fidayeen). Sedangkan badan atau lembaga yang melengkapi Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) antara lain :

- a. Dewan Nasional Palestina (Parlemen)
- b. Komite Eksekutif Sentral (Kabinet)
- c. Tentara Pembebasan Palestina
- d. Dana Nasional Palestina
- e. Dewan Perancang Palestina
- f. Pusat Penelitian Palestina. ¹⁸⁾

Dari susunan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) di atas, nampak jelas bahwa perjuangan dengan mengandalkan kekuatan militer, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan pembebasan Palestina.

Pendidikan kader pejuang yang diselenggarakan oleh Tentara Pembebasan Palestina, dimaksudkan untuk memperoleh sejumlah tentara/pasukan yang

¹⁸⁾ Ibid., hlm. 86.

profesional dan setiap saat dapat diterjunkan di medan juang.

Hampir semua jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan oleh orang-orang Palestina di kamp-kamp pengungsian seperti : Libanon, Mesir, Suria maupun juga Yordania, kegiatan pendidikan mereka senantiasa ditambahkan dengan kegiatan ekstra kurikuler latihan kemiliteran dengan tujuan agar semua generasi Palestina dapat menggunakan senjata dari yang ringan sampai kepada senapan mesin otomatis.¹⁹⁾

Adapaun sebutan kebanggaan untuk Taruna Taruna militer pejuang Palestina adalah "Ashbals" (Singa Muda) yang dipersiapkan oleh Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) untuk dapat melaksanakan perang gerilya di sektor-sektor strategis yang diduduki Israel.

2. Langkah Diplomasi

Banyak rintangan yang dihadapi PLO untuk menuju pada sistem politik diplomasi, baik antar negara Arab sendiri maupun dengan negara-negara di kawasan yang lain serta dengan lembaga-lembaga internasional yang pada akhirnya langkah ini pula yang paling dapat mencapai hasil yang amat memuaskan.

¹⁹⁾ M. Al-Hadar, Tragedi Palestina, Yulia Karya, Jakarta, 1978, hlm. 50.

Semenjak pecah perang Arab-Israel pertama tahun 1948, rakyat Palestina telah banyak menjadi pengungsi di berbagai negara, terutama Yordania yang siap menampung dan bahkan siap memberi status kewarganegaraan bagi mereka.²⁰⁾ Rakyat Palestina yang dalam keadaan terpencar-pencar itu semangat nasionalisnya tetap menggebu-gebu dari kalangan para pengungsi untuk membebaskan negaranya dari pemerintahan asing yang tetap bercokol di wilayahnya. Setelah berakhirnya perang tahun 1967 semangat perjuangan tidak menjadi makin lemah bahkan aksi gerilya makin meningkat, demikian pula prestis, kepopuleran dan kekuasaan para gerilya semakin mantap, sehingga negara-negara Arab dan juga dunia internasional banyak yang mengakui eksistensi perjuangan rakyat Palestina melalui Organisasi Pembebasan Palestina (PLO).

Setelah nyata keberhasilan-keberhasilan perjuangan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), maka pada tahun 1969 Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa mengakui rakyat Arab Palestina sebagai suatu bangsa, yang sebelumnya mereka pandang sebagai pengungsi. Dan pada tahun 1971 mengakui perjuangannya sebagai suatu perjuangan yang legal dan meminta kepada segenap dunia internasional agar memberikan bantuan politik, moral dan material.

20) Kirdi Dipoyudo, Op. Cit., hlm. 120.

Akhirnya pada tanggal 22 Nopember 1974 Majelis Umum PBB mengukuhkan hak rakyat Palestina untuk bernegara dan selanjutnya memberikan kedudukan sebagai pe-ninjau tetap pada sidang-sidang umum dan konperensi-konperensi internasional yang disponsori PBB kepada Organisasi Pembebasan Palestina (PLO).

Dengan demikian PLO semakin percaya diri sebagai satu-satunya wakil rakyat Palestina, dan merasa di atas pundaknyalah masa depan rakyat Palestina, namun Yordania tidak mengakuinya bahkan mengklim peme-rintahannya yang mewakili rakyat Palestina. Tantangan hebat raja Husein ini semakin memuncak pada saat KTT Arab di Al-Jazair pada tanggal 22 s.d 28 Nopember 1973, bahkan berhasil mencegah kehadiran PLO pada babak pertama konferensi perdamaian Jenewa, tapi pada akhirnya PLO yang diakui oleh KTT Arab di Rabat tahun 1974 sebagai wakil syah rakyat Palestina. Konflik tersebut tidak hanya dalam perdebatan semata, akan tetapi berlanjut dalam perang saudara yang di-kenal dengan istilah "Black September" tahun 1970, saat itu PLO tergusur dari Yordania. Seluruh kantor organisasi itu oleh pemerintah Amman. PLO pun me-nyingkir menuju Libanon dengan menguasai kamp-kamp pengungsi yang sejak perang Arab-Israel pertama telah mengungsi di sana. Sementara itu di Libanon sendiri terjadi sengketa antara golongan Muslim dan Nasrani,

meskipun pada mulanya orang Nasrani mendukung perjuangan rakyat Palestina untuk mendapatkan hak-hak nasional mereka sendiri. Dalam perkembangan berikutnya kehadiran para pengungsi tersebut dipermasalahkan oleh kelompok-kelompok yang anti PLO, sehingga keteganganpun terjadi antara kelompok yang pro dan yang kontra yang pada akhirnya meluas menjadi pertentangan antara Islam dan Kristen yang masing-masing didukung oleh negara-negara Arab di satu pihak serta Amerika Serikat dan Israel di lain pihak. Pada tahun 1982 Israel benar-benar melakukan invasi militer ke Libanon dengan tujuan melemahkan kekuatan PLO dengan berbagai tekanan dan serangan. Dalam keadaan yang makin menghimpit posisinya itu, ia berkeputusan untuk melakukan evakuasi (pengungsian) ke negara-negara Arab yang lain, seperti: Yaman, Irak, Tunisia serta yang lainnya dan pada akhirnya PLO mengalihkan pusat perkantoranannya di Tunisia.

Di tahun 1983 Kantor PLO yang baru di tempati di Tunisia dihancurkan pula oleh Israel, maka untuk melanjutkan perjuangan, PLO mendirikan kantornya di Bagdad ibukota Irak. Sementara itu, berbagai perkembangan baru mewarnai konflik di Timur Tengah, menyebabkan kantor PLO yang berada di Syria terpaksa harus ditutup dan pemerintah Damaskus mengusir seluruh orang-orang PLO. Demikian juga halnya dengan Mesir, menyebabkan kantornya yang berada di Kairo

diperintahkan oleh Presiden Mesir Hosni Mubarak untuk segera di tutup. Tidak jelas pertentangan antara Yaser Arafat dengan Hafez Assad dan Hosni Mubarak. Namun belakangan ini setelah pertemuan Liga Arab di Amman hubungan dengan kedua negara tersebut telah pulih kembali dan perjuangan rakyat Palestina tetap mendapatkan perhatian dan dukungan negara-negara Arab.

Mengingat kemelut di Timur Tengah yang terus berkepanjangan, persoalan utamanya adalah konflik Arab-Israel mengenai permasalahan Palestina dan sumber-sumber minyak yang banyak dibutuhkan oleh negara-negara Industri Barat. Maka untuk mewujudkan perdamaian di Timur Tengah haruslah dapat mendudukkan negara-negara yang bersengketa dalam suatu perundingan internasional yang tetap dalam pengawasan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) secara adil dan menyeluruh.

Berbicara mengenai dunia internasional, seharusnya persoalan itu dikembalikan kepada PBB. Sebab masalah Palestina ini bagi bangsa Arab, akan sulit hanya mengandalkan penanganan Amerika Serikat, sebab selama ini telah berkembang anggapan bahwa Israel sudah menjadi negara bagian Amerika Serikat ataupun sekutu yang paling dekat untuk melindungi kepentingan-kepentingannya di Timur Tengah.

Dalam tahun 1987, Dewan Nasional Palestina (PNC= Palestine National Council) telah menyepakati atau berkonsensus akan suatu rencana Konperensi Internasional tentang Palestina. Rencana tersebut mendapat dukungan dari berbagai negara blok Barat dan Timur seperti : Perancis, Masyarakat Ekonomi Eropa, Cina dan Uni Sovyet. Dukungan tersebut terungkap dalam berbagai kesempatan, diantaranya ketika Presiden Perancis Mitterand bertemu dengan Pemimpin Uni Sovyet di Moskow serta adanya pernyataan resmi dari pemerintah Cina dan Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) dalam waktu yang hampir bersamaan.

Gagasan tersebut juga telah mendapat dukungan dari negara-negara non block sewaktu menyelenggarakan Konperensi Tingkat Tinggi (KTT) di Harere Ibukota Zimbabwe serta dukungan negara-negara Islam. Pada akhirnya dalam tahun itu pula Amerika Serikat menyetujui diadakannya Konperensi Internasional tentang Palestina dan untuk pertama kali dalam tubuh pemerintahan Israel (unsur partai buruh dan liquid) berbeda pendapat mengenai masalah Konperensi Perdamaian Internasional.

Itu semua menunjukkan bahwa langkah yang diambil pemimpin PLO telah mengarah pada perdamaian yang adil dan menyeluruh, sehingga banyak mendapat simpati tentang keberadaan PLO sebagai wakil syah rakyat Palestina untuk hidup dalam satu negara yang

merdeka dan hidup berdampingan secara aman. Untuk itu kita semua berharap agar dalam tubuh PLO tetap terjalin kekompakan dalam kerangka berfikir, berideologi dan berlangkah yang terpadu serta seimbang menuju pada kebebasan dan kemerdekaan Palestina.

Hal lain yang menyangkut masalah dasar tentang keberhasilan perjuangan rakyat Palestina adalah mengenai sikap negara-negara Arab untuk tidak memaksakan kehendaknya sendiri demi kepentingan nasionalnya semata. Dengan demikian kebersamaan dan kewibawaan Arab di mata dunia internasional memiliki tempat yang terhormat untuk menyelesaikan pertikaiannya dengan Israel.

D. Dampak Perjuangan

Dalam suatu kehidupan manusia, tidaklah pernah terlepas dari perjuangan, sebab hanya dengan perjuangan akan dicapai suatu perubahan dan kemajuan. Terlebih lagi bagi bangsa maupun rakyat yang sedang terjajah atau dikuasai oleh bangsa lain yang sering diperlakukan tidak secara adil menurut hak dan kewajiban bangsa yang merdeka, bahkan sering kali mereka diperlakukan di luar batas-batas peri kemanusiaan.

Demikian juga halnya rakyat Palestina yang masih dalam kekuasaan zionis Israel, hidupnya dipenuhi dengan perjuangan menentang kehadiran Israel dalam suatu wadah

Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). Sehingga kita dapat menyaksikan bahwa dalam tiap-tiap pribadi Palestina muncul aktifitas yang mengarah pada terbentuknya negara Palestina yang merdeka.

Dengan maksud mencapai kebersamaan itu, langkah perjuangan PLO dari ke hari menunjukkan kemantapan dan memberikan hasil yang makin positif, karena tidak semata-mata menonjolkan keangkuhan (baca: Piagam Nasional Palestina) dan konfrontasi bersenjata, akan tetapi beralih pada upaya diplomasi yang makin meluas hampir keseluruhan penjuru dunia. Dengan memperhatikan saran dan kerjasama dari berbagai negara di dunia, PLO semakin mendapatkan angin dan dukungan negara-negara yang anti imperialis. Dengan begitu tindakan PLO sudah mencerminkan sikap moderat yang makin realistis, artinya bahwa PLO sudah dapat menerima kenyataan-kenyataan yang disertai dengan tindakan-tindakan yang konsisten namun fleksibel (mudah menyesuaikan diri dengan tetap tidak mengorban hal-hal yang prinsip).

PLO menyadari bahwa ia tidak mungkin mendapatkan seluruh wilayahnya sebagaimana mandat Inggris pada tahun 1917, karena negara Israel sudah terlebih dahulu merdeka dan sekaligus sudah diakui dan menjadi anggota Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) lagi pula Israel memiliki keunggulan militer serta adanya komitmen (janji yang mengikat pada keharusan) Amerika dan sekutu-sekutu dari dunia Barat atas keamanan negara Israel.

Berdasarkan kesadarn itu PLO tidak bermaksud mewujudkan negara Palestina yang menggantikan Israel, akan tetapi suatu negara yang lebih kecil dan hidup berdampingan secara damai dengan Israel di Jalur Gaza dan Tepi Barat.

Di samping itu PLO menyadari bahwa Amerika Serikat yang memiliki hubungan khusus dan intim dengan Israel diharapkan bisa menekan Israel untuk angkat kaki dari wilayah-wilayah Arab yang didudukinya sejak perang tahun 1967. Lebih dari itu Amerika Serikat telah menegaskan kepada Raja Hussein dari Yordania dalam jawaban surat tertulisnya tertanggal 25 Januari 1986, bahwa bila nyata-nyata PLO telah menerima Resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 242 dan 338, bersedia berunding dengan Israel dan menolak terorisme, maka Amerika Serikat akan memanggil PLO untuk menghadiri suatu konperensi internasional mengenai Timur Tengah.²¹

Tidak kalah pentingnya adalah peranan Uni Sovyet dibawah Michael Gorbachev yang terkenal dengan keterbukaannya (Glasnov) tidak jemu-jemu memberikan nasehat kepada pemimpin PLO agar memperlunak sikapnya dan mengakui Israel dengan cara mau menerima resolusi Dewan Keamanan PBB sebagaimana yang dipersyaratkan Amerika Serikat di atas.

²¹) Kirdi Dipoyudo, Dengan Mengakui Israel PLO Membuka Jalan Perdamaian, Harian Suara Karya, 18 Juni 1989, hlm. V

Akibat sikap PLO yang semakin realistis tersebut, menjadikan PLO lebih mudah membuka jalan menuju kepada kebebasan dan kemerdekaan Palestina melalui "Deklarasi Kemerdekaan Palestina" oleh Dewan Nasional Palestina (Palestine National Council) di wilayah pengasingan Aljazair tertanggal 15 Nopember 1988 dan selanjutnya menunjuk Yaser Arafat sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan bagi negara baru Palestina Merdeka. Kesepakatan tersebut diambil dalam suatu sidang Dewan Nasional Palestina yang dilangsungkan selama 4 (empat) hari di pengasingan tersebut, merupakan langkah maju dan positif serta pada gilirannya amat menentukan masa depan Palestina. Dengan pernyataan kemerdekaan yang terdengar di seluruh dunia, akan menjadikan kawasan Timur Tengah khususnya dan dunia umumnya semakin menjadi aman dan stabil untuk mewujudkan kehidupan dunia yang tenteram dan damai dibawah panji-panji kemerdekaan dan kebebasan bagi semua negara serta perlindungan dari Perserikatan Bangsa Bangsa.